

ANALISIS DAMPAK PROGRAM CETAK SAWAH TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PETANI PADI DI DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE

Herbekti Riandjumahge¹

Ida Ayu Purba Riani²

purbariani@feb.uncen.ac.id

Flora Yvonne de Quelyoe³

Hans Z. Kaiwai⁴

Abstrak

Untuk meningkatkan produksi padi dalam rangka memenuhi ketersediaan beras maka produksi harus ditingkatkan, salah satunya dengan penambahan perluasan areal tanam. Dengan adanya program cetak sawah baru di Kabupaten Merauke, diharapkan program yang telah dan yang akan dijalankan apakah dapat mengurangi permasalahan yang terdapat di tingkat petani sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi petani padi yaitu meningkatkan pendapatan petani padi. Sasaran kegiatan Perluasan Sawah diarahkan pada lahan-lahan pertanian yang potensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian produktif dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lahan pertanian. Dengan adanya perluasan sawah ini diharapkan masyarakat dapat menyediakan beras untuk peningkatan ketahanan pangan di wilayahnya dan mampu meningkatkan produksi padi di Kabupaten Merauke. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya perbedaan tingkat produktivitas lahan dan pendapatan petani sebelum menerima dan sesudah menerima Bantuan Program Cetak Sawah di Kampung Ngguti Bob Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Hasil penelitian ini membuktikan rata-rata produktivitas lahan yang dihasilkan sebelum menerima bantuan program cetak sawah sebesar 4,00 ton/ha, sedangkan sesudah menerima bantuan cetak sawah sebesar 4.24 ton/ha. Pendapatan terbanyak pada petani sebelum menerima program cetak sawah pada kisaran pendapatan Rp. 15.500.000 s/d 18.000.000. Pendapatan tertinggi petani sesudah menerima program cetak sawah pada kisaran Rp. 27.500.000 s/d Rp. 30.000.000.

Kata kunci : Cetak Sawah, Pendapatan Petani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup besar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan perekonomian. Secara langsung, sektor pertanian memiliki peranan dalam kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan ketahanan pangan, perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, menanggulangi kemiskinan masyarakat yang semakin meningkat dan pengendalian inflasi.

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dimana tujuan utama pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani. Dimana sasaran utama pembangunan nasional jangka panjang adalah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, dimana sektor industri yang juat didukung oleh sektor pertanian yang tangguh.

Dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, disebutkan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercemin dari tersedianya pangan yang cukup, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Salah satu indikator untuk

¹ Alumni Magister Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

² Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

⁴ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

dapat mengetahui ketahanan pangan suatu wilayah adalah dengan mengetahui ketersediaan pangan. Dimana diperlukan suatu proses penyediaan pangan melalui produksi pertanian sehingga ketahanan pangan di Indonesia tetap terjaga.

Salah satu hal yang menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara pengimport beras, dimana diperkirakan telah mencapai angka 2 juta ton per tahun adalah menurunnya angka produksi padi di Indonesia. Menurunnya angka produksi padi di Indonesia diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya infrastruktur bendungan dan irigasi yang rusak, terjadinya bencana banjir dan kemarau yang panjang serta beralihnya fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri atau perumahan. Apabila faktor-faktor ini kurang mendapat perhatian maka dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dimana kebutuhan beras semakin besar maka jumlah beras yang diimport oleh pemerintah semakin besar.

Jumlah penduduk Indonesia yang kian meningkat memerlukan luasnya lahan yang digunakan untuk pemukiman meningkat pula. Disisi lain kebutuhan akan pangan terus meningkat secara tajam. Hal ini mengakibatkan lahan produktif yang seharusnya dapat digunakan sebagai lahan pertanian mulai berkurang. Alih fungsi lahan pertanian (dari sawah menjadi lahan lain) diperkirakan mencapai 100.000 hektar per tahun.

Ekstensifikasi pertanian perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan produksi hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dengan semakin meningkatnya alih fungsi lahan persawahan yang cukup luas, maka diperlukan upaya penambahan baku lahan tanaman pangan melalui perluasan sawah. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia, telah berusaha dalam membuka lahan-lahan pertanian, termasuk cetak sawah baru di berbagai daerah. Terobosan ini tak lain adalah demi memperkuat ketahanan pangan nasional.

Dalam upaya ekstensifikasi lahan sawah, pemerintah melalui Perpres No. 10 tahun 2005 dan ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 telah membentuk sebuah institusi yaitu Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan Air (PLA) yang salah satu tugas dan fungsinya untuk mengelola perluasan areal tanam beberapa komoditi, termasuk padi. Dengan fokus kegiatan pada daerah di luar Jawa, dimana pada perencanaan yang dilakukan, direncanakan akan dianggarkan perluasan sawah seluas 100.000 ha tiap tahunnya.

Peran strategis Pemerintah Provinsi Papua kedepan selain didukung dengan potensi lahan yang ada namun juga dihadapi tantangan dalam penyediaan pangan untuk kebutuhan konsumsi penduduk Papua yang berjumlah 2.833.381 jiwa (Hasil sensus penduduk, 2010). Dimana dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 4,21%, sebagian besar masih didominasi oleh komoditas beras yang merupakan sumber pangan sebagian besar masyarakat Indonesia, dimana 75 persen masih didatangkan dari luar Papua.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Papua dalam rangka pencapaian swasembada pangan dalam hal ini pemenuhan kebutuhan beras adalah menjadikan Kabupaten Merauke sebagai daerah sentra beras di Provinsi Papua. Saat ini petani di Papua baru mampu memenuhi 30 persen beras atau sekitar 18 ribu ton/tahun bagi penduduknya. Dari 30 persen beras produksi petani, 29 persen diantara berasal dari Merauke. Kebutuhan beras di Provinsi Papua sendiri mencapai sekitar 200 ribu ton dan seluruhnya dipenuhi dari sentra beras di Jawa Timur (Kepala Divisi Regional Bulog Jayapura, 2014).

Untuk meningkatkan produksi padi dalam rangka memenuhi ketersediaan beras maka produksi harus ditingkatkan, salah satunya dengan penambahan perluasan areal tanam. Namun ketersediaan lahan di tingkat petani masih menjadi kendala, dimana luas lahan yang dimiliki oleh petani masih kecil, disamping itu lahan-lahan pertanian yang ada masih terkendala dengan hak ulayat tanah. Sehingga dalam penggunaannya, petani penggarap harus menyewa kepada pemilik ulayat tanah.

Program pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Papua pada masa yang akan datang dititik beratkan pada peningkatan kesejahteraan, menjamin ketersediaan pangan, mempertahankan dan meningkatkan kelestarian sumber daya alam. Oleh karena itu maka visi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Papua yaitu terwujudnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang maju, mandiri menuju masyarakat yang sejahtera.

Tujuan dan sasaran pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Provinsi Papua ke depan adalah untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah hasil-hasil produk dari hasil tanaman pangan yang besarnya minimal setara upah minimum regional. Sejalan dengan hal itu pula maka diperlukan peningkatan komoditi tanaman pangan dan hortikultura.

Kabupaten Merauke oleh Pemerintah Pusat direncanakan akan dijadikan sebagai lumbung pangan nasional yang baru di kawasan Indonesia Timur. Hal ini dikarenakan potensi penyebaran lahan pertanian di Kabupaten Merauke masih sangat luas. Untuk pengembangan kawasan tanaman lahan basah seluas 1.937.291 Ha dan lahan kering seluas 554.531 Ha.

Selain lahan, permasalahan yang sering timbul dalam perluasan areal sawah baru adalah dalam konteks sosial petani. Berbagai induksi teknologi pertanian, pembangunan sarana dan prasarana pertanian, intensitas penyuluhan masih kurang memadai. Masalah ketersediaan jaringan pengairan, baik irigasi maupun drainase, merupakan masalah lain yang kerap menjadi penghalang optimumnya tingkat produksi di sawah-sawah baru. Air merupakan faktor utama dalam produksi padi sawah. Pada sawah-sawah baru seringkali belum terdapat infrastruktur.

Sadono Sukirno (1997;438-439), menyebutkan bahwa kekurangan modal, infrastruktur pertanian, dan aplikasi teknologi modern dalam kegiatan pertanian menyebabkan sektor pertanian produktivitasnya sangat rendah dan seterusnya mengakibatkan tingkat pendapatan petani yang tidak banyak bedanya dengan pendapatan pada tingkat subsisten.

Dengan adanya program cetak sawah baru di Kabupaten Merauke, diharapkan program yang telah dan yang akan dijalankan apakah dapat mengurangi permasalahan yang terdapat di tingkat petani sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi petani padi yaitu meningkatkan pendapatan petani padi.

Sasaran kegiatan Perluasan Sawah diarahkan pada lahan-lahan pertanian yang potensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian produktif dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lahan pertanian. Dengan adanya perluasan sawah ini diharapkan masyarakat dapat menyediakan beras untuk peningkatan ketahanan pangan di wilayahnya dan mampu meningkatkan produksi padi di Kabupaten Merauke.

Pada tahun 2015 Kabupaten Merauke berhasil mencetak sawah seluas 2.115 ha. Untuk program cetak sawah di tahun 2014 diberikan dengan pola bantuan sosial (bansos) kepada petani, sedangkan di tahun 2015, pola digunakan adalah swakelola yang bekerjasama dengan TNI-AD yang meliputi dukungan pembiayaan fisik untuk kegiatan utama yaitu Pembersihan Lahan (Land Clearing); Perataan Lahan (Land Leveling); Pembuatan pematang/ galengan sawah/batas petak sawah; Pengolahan tanah.

Salah satu distrik di Kabupaten Merauke yang mana petaninya menerima program cetak sawah adalah Distrik Tanah Miring. Dimana pada tahun 2014, petani di Distrik Tanah Miring mendapat program pembukaan lahan sawah seluas 150. Sedangkan di tahun 2015, dari 2.115 ha sawah baru yang dicetak di Kabupaten Merauke, petani di Distrik Tanah Miring mendapat mendapat program cetak sawah seluas 1.290 ha yang dikelola oleh petani sebanyak 919 orang.

Dengan bertambahnya luas lahan sawah bantuan pemerintah tersebut apakah dapat meningkatkan produksi beras sesuai dengan harapan pemerintah, disamping itu apakah dengan bertambahnya luas lahan sawah bagi petani dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani penerima bantuan yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto di Kabupaten Merauke.

Mengacu pada latar belakang belakang di atas, maka penulis berkeinginan untuk menyeroti kebijakan pembukaan pencetakan sawah tersebut dan mengadakan penelitian dengan topik Analisis Dampak Program Cetak Sawah Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi Di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui besarnya perbedaan tingkat produktivitas lahan sebelum menerima dan sesudah menerima Bantuan Program Cetak Sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.
2. Untuk mengetahui besarnya perbedaan tingkat pendapatan petani padi sesudah menerima dan sebelum menerima Bantuan Program Cetak Sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Tani

Pengertian usahatani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Kadarsan, 2011). Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan pengertian produktivitas ekonomis daripada usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani yang lebih dekat dengan pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

$R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien.

$R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/ Break Event Point (BEP).

$R/C \text{ ratio} < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

Produksi

Pengertian produksi adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia. Produksi dapat diartikan sebagai proses untuk memperbesar kapasitas benda-benda untuk memenuhi keinginan manusia atau untuk menyelenggarakan jasa-jasa yang dapat memenuhi keinginan manusia (Winardi, 1989).

Faktor-faktor produksi pertanian adalah faktor yang berperan dalam pengelolaan pertanian untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan dimana faktor-faktor tersebut adalah :

1) Tanah

Tanah merupakan faktor yang sangat penting dimana tanah berfungsi sebagai media tempat tumbuhnya tanaman. Tanah dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek sosial, aspek teknologi dan aspek ekonomi. Dalam pertanian, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari tanah bila dibandingkan dengan faktor-faktor produksi yang lain. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan tempat menghasilkan hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi itu keluar. Dalam pertanian, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari tanah bila dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya.

Bahwa tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu.

Dalam daerah yang penduduknya sangat padat dimana jumlah petani penggarap yang memerlukan tanah garapan jauh lebih besar daripada persediaan tanah yang ada, maka pemilik tanah dapat menerima syarat-syarat yang lebih berat dibandingkan dengan daerah yang persediaan tanah garapannya masih lebih luas. (Mubyarto, 1987).

2) Tenaga kerja

Tenaga kerja berfungsi sebagai pelaku dalam proses produksi pertanian, dimana terdiri atas tiga macam, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan, dan tenaga kerja mesin. Peranan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri memegang peranan yang sangat penting, istri dan anak petani sering turut aktif menyumbangkan tenaganya pada proses kegiatan produksi.

Biasanya tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri memegang peranan yang sangat penting. Namun tidak hanya secara khusus kita dapati di Indonesia saja, tetapi juga di negara-negara maju sektor pertaniannya, istri anak petani ikut aktif menyumbangkan tenaga mereka pada kegiatan produksi. Jika seorang petani mengalami kekurangan tenaga kerja pada saat penggarapan tanah sawah maka dia dapat meminta pertolongan pada tetangga dan famili terdekat. Dengan pengertian bahwa dia akan kembali menolongnya pada kesempatan lainnya.

Dengan cara demikian tidak ada upah yang harus di bayar dan ini dapat menekan ongkos untuk tenaga kerja yang digunakan. Menurut pendapat dari Mubyarto (1987), bahwa di Indonesia tolong menolong ini lebih banyak terdapat pada pola pertanian palawija dan hortikultura. Petani mengharapkan bantuan tenaga kerja secara gratis.

Pertama-tama ia akan mengerahkan bantuan tenaga kerja keluarga sendiri sebanyak-banyaknya, kemudian setelah hal ini belum cukup maka upah tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Tenaga kerja dari luar dapat berupa tenaga kerja harian, tenaga kerja borongan, tergantung pada keperluan (Mubyarto, 1989). Peranan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri memegang peranan yang sangat penting, hal ini tidak hanya kita dapati di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara yang sudah maju pertaniannya, istri dan anak petanipun turut aktif menyumbang tenaganya pada proses kegiatan produksi.

3) Modal

Pada bagian penulisan yang lain disinggung bahwa modal tidaklah salah satu faktor produksi dalam pertanian jika pemilik tanah karena sumbangannya menerima ganti rugi atas balas jasa berupa sewa tanah, maka pemilik modal atau rentenir yang biasanya diukur dalam prosentase (%) dari modal pokok untuk satu kesatuan waktu tertentu misalnya perbulan, pertahun. Juga sudah disinggung di atas bahwa pemilik modal itu tidak perlu dari orang lain melainkan petani itu sendiri. Hanya saja apabila pinjaman

pihak lain dengan janji pengembalian modal di bagi 2 (dua) yaitu modal sendiri (equity capital) dan modal pinjaman. (Mubyarto, 1989).

Modal merupakan faktor yang sangat penting, karena berhubungan dengan kelangsungan usaha pertanian. modal terdiri atas 3 macam, yaitu :

- a. Modal tetap : modal yang tersedia setiap saat dan dapat digunakan setiap waktu seperti cash and carry dan bangunan serta alat-alat
- b. Modal tidak tetap : modal yang ketersediannya tergantung pada investor, KUR dan bantuan pemerintah
- c. Modal variabel : modal yang penggunaannya sesuai kebutuhan seperti pupuk, obat-obatan dan pestisida.

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan atau Total Revenue (TR) dan semua biaya atau Total Cost (TC) (, 2002), dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usaha anggota kelompok

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Sedangkan Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y.P$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

P = Harga

Pendapatan kotor petani mengandung pengertian yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dalam usaha tani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usaha tani, pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya pengusahaan.

Yang dimaksud dengan pendapatan petani adalah sebagian daripada pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecakapannya memimpin usaha dari kekayaan sendiri yang digunakan di dalam usaha tani menjadi hak keluarganya yang dapat dikonsumsi keluarga petani tanpa mengurangi kekayaan. Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan keluarga ini besarnya dinyatakan dalam jumlah uang dalam satu hari kerja, ukuran ini biasanya dipergunakan untuk memenuhi keberhasilan usaha tani yang menghasilkan jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangganya tetapi untuk dijual.

Secara umum pendapatan petani atau usaha tani yang berisikan sebagai sisa atau benda daripada pengurangan nilai penerimaan usaha tani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan dari pendapatan ini kemudian dapat dinyatakan besarnya balas jasa atas penggunaan tenaga kerja keluarga, modal sendiri dan keahlian pengelolaan pertanian.

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa hasil dari suatu kegiatan atau proses produksi sering dinilai dengan uang, dan hasil yang berupa uang tersebutlah yang dinamakan dengan pendapatan atau penghasilan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Winardi dalam memberikan pengertian income atau pendapatan adalah sebagai berikut : Income seperti yang dipergunakan dalam Ilmu ekonomi teori kita adalah hasil berupa uang atau hasil material yang dicapai dari penggunaan barang atau jasa-jasa manusia secara bebas (Winardi, 1989). Dengan demikian yang dimaksud dengan pendapatan keluarga petani adalah penghasilan petani yang diperoleh dari seluruh penjualan hasil produksi dari usaha tani. Ungkapan ini

selaras dengan batasan pendapatan yang dikemukakan oleh Khadariah, pendapatan terdiri atas penghasilan berupa upah atau gaji, bunga, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu yang harus diukur dengan uang dalam suatu jangka waktu tertentu, misalnya seminggu, sebulan, setahun atau dalam jangka waktu yang lama.

Biaya Produksi

Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi dimana usahanya selalu berkaitan dengan produksi. Pada hakekatnya biaya adalah : Jumlah uang tertentu yang telah diputuskan guna pembelian atau pembayaran input yang diperlukan.

Sedangkan menurut Wasis, yang dimaksud dengan biaya adalah; pengorbanan yang mutlak harus dikeluarkan agar dapat diperoleh sesuatu hasil, untuk menghasilkan suatu barang dan jasa tentu ada bahan, tenaga dan jenis pengorbanan tersebut tidak akan dapat diukur dengan nilai uang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi (pupuk dan pestisida serta biaya perawatan) adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan di dayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Berdasarkan sifat dari biaya hubungannya dengan tingkat output biaya produksi meliputi biaya jangka panjang dan biaya jangka pendek yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Biaya-biaya jangka pendek

Dalam teori ekonomi dikenal beberapa macam biaya yang berkaitan dengan proses produksi barang jasa ataupun dalam kegiatan-kegiatan pertanian akan diuraikan di bawah ini :

- a. Total Fixed Cost (TFC). Total Biaya Tetap adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayarkan produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya : untuk para petani tomat total biaya tetap di dalamnya mencakup biaya penyusutan, sewa tanah, tenaga kerja tetap, dan lain-lain.
- b. Total Variable Cost (TVC). Total Biaya Variabel merupakan jumlah biaya-biaya yang berubah sesuai dengan tinggi rendahnya output yang dihasilkan. Misalkan upah kerja tidak tetap, ongkos pembersihan lahan, pemetikan dan pengangkutan, dan lain-lain.
- c. Total Cost (TC). Total Biaya merupakan akumulasi dari biaya-biaya total dan biaya-biaya variable yang dipergunakan dalam suatu proses produksi.

2) Biaya-biaya produksi jangka Panjang

Perlu diketahui bahwa dalam jangka panjang tidak ada faktor produksi yang tetap, maka para produsen menambah semua faktor produksi yang akan di dayagunakan. Dalam produksi jangka panjang semua pengeluaran pihak produsen merupakan biaya berubah. Jadi pihak produsen tidak saja dapat menambah tenaga kerja, tetapi juga faktor-faktor lain. Contohnya; luas lahan yang digunakan untuk tanam tomat, pupuk, dan obat-obatan (pestisida), bibit tanaman, alat-alat yang digunakan untuk proses pemberantasan hama, dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa dalam produksi jangka panjang tidak ada biaya tetap, semua pengeluaran merupakan biaya berubah (variable cost).

Cetak Sawah

Pertumbuhan pembangunan di segala bidang terutama industri dan permukiman sangat berpengaruh terhadap pengembangan sektor pertanian, hal ini menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah menjadi lahan non pertanian atau non sawah.

Perluasan sawah pada lahan beririgasi merupakan upaya untuk menambah baku lahan sawah yang dilakukan di daerah irigasi baik irigasi teknis, setengah teknis maupun irigasi desa yang sudah mempunyai jaringan irigasi sampai pada tingkat tersier atau akan dibangun jaringan tersebut yang selesainya bersamaan dengan selesainya sawah dicetak. Pembukaan lahan baru ini dilakukan dalam satu hamparan sehingga dapat terairi seluruhnya. Lahan harus berada pada kawasan budidaya dan bukan berada pada kawasan hutan lindung.

Dalam upaya ekstensifikasi lahan sawah, pemerintah melalui Perpres No. 10 tahun 2005 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 telah membentuk sebuah

institusi yaitu Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan Air (PLA) yang salah satu tugas dan fungsinya untuk mengelola perluasan areal tanam beberapa komoditi, termasuk padi.

Upaya untuk memperluas baku lahan pertanian menjadi sangat penting dengan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan dan air yang ada, upaya ini masih terhambat antara lain oleh keterbatasan lahan dan air, infrastruktur pertanian, tenaga kerja terampil dan sosial ekonomi masyarakat. Melihat pentingnya peranan ketersediaan sumberdaya lahan dan air dalam pembangunan pertanian, maka pemerintah melalui Perpres No.24 tahun 2010 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No.61/Permentan/OT.140/10/2010, telah menetapkan pembentukan institusi yang menangani pengelolaan sumber daya lahan dan air yaitu Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan perluasan sawah. Peran TNI-AD sebagai komponen pelindung masyarakat dan pertahanan dan keamanan negara diharapkan dapat ikut serta dalam upaya memperlancar pelaksanaan kegiatan perluasan sawah dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional. Hal ini sebagai tindak lanjut MoU antara Menteri Pertanian dengan Panglima TNI yang dilanjutkan dengan Kesepakatan Kerjasama (KKS) Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dengan Asisten Teritorial Kepala Staf Angkatan Darat Nomor 41/RC.210/B.1/01/2014 dan Nomor Kerma/5/I/2014 tanggal 29 Januari 2014 tentang Program Kerja Sama dalam Mendukung Peningkatan Ketahanan Pangan. Dimana maksud dari kerjasama tersebut sebagai perwujudan keterpaduan yang sinergi saling membantu dalam penyelenggaraan kegiatan bidang pertanian antara Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dan TNI AD. Sedangkan tujuannya adalah untuk mempercepat pelaksanaan dan pencapaian ketahanan pangan nasional sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing guna mendukung pencapaian produktivitas tanaman pangan dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya sesuai kapasitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Salah satu ruang lingkup kegiatan dalam kerjasama tersebut adalah meliputi Kegiatan Perluasan Sawah yang dilaksanakan di lahan petani penerima manfaat bantuan sosial. Kegiatan perluasan sawah berdasarkan petunjuk teknis yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian diarahkan pada lahan irigasi, lahan rawa dan lahan tadah hujan dengan mengikuti norma, standar teknis, prosedur dan kriteria sebagai berikut:

- 1) Norma. Perluasan sawah pada lahan beririgasi merupakan upaya untuk menambah baku lahan sawah yang dilakukan di daerah irigasi baik irigasi teknis, setengah teknis maupun irigasi desa yang sudah mempunyai jaringan irigasi sampai pada tingkat tersier atau akan dibangun jaringan tersebut yang selesainya bersamaan dengan selesainya sawah dicetak. Pembukaan lahan baru ini dilakukan dalam satu hamparan sehingga dapat terairi seluruhnya. Lahan harus berada pada kawasan budidaya dan bukan berada pada kawasan hutan lindung.
- 2) Standar Teknis. Standar teknis lokasi perluasan sawah pada lahan irigasi adalah : a). Berada pada satu hamparan dengan luas > 10 hektar; b). Lebih diutamakan/diprioritaskan pada lahan dengan kemiringan lahan < 5%; c). Dekat dari pemukiman
- 3) Untuk lahan rawa : a). Berada pada satu hamparan; b). Luas satu hamparan > 10 hektar ; c). Lahan dengan kedalaman parit minimal 60 cm ; d). Dekat dengan pemukiman.
- 4) Prosedur. Prosedur perluasan sawah pada lahan irigasi adalah : a). Identifikasi calon petani dan calon lokasi (CPCL) ; b). Survei/Investigasi ; c). Penetapan Lokasi; d). Desain ; e). Konstruksi (Land Clearing dan Land Levelling) ; f). Bantuan saprotan untuk pemanfaatan lahan sawah baru
- 5) Kriteria. Kriteria perluasan sawah pada lahan irigasi adalah : a. Tersedia air irigasi dalam jumlah yang cukup minimal untuk satu kali musim tanam; b). Lahan sesuai untuk tanaman padi sawah berdasarkan ketentuan dan kriteria yang berlaku; c). Sudah ada petani dalam suatu wadah kelompok. Apabila belum ada kelompok tani, para petani tersebut bersedia untuk membentuk kelompok tani kegiatan perluasan sawah; d). Status kepemilikan tanah sudah jelas dan tidak sengketa/tumpang tindih dengan program/kegiatan lainnya.e). Luas kepemilikan lahan maksimum 2 Ha/ KK; f). Petugas penyuluh pertanian lapangan sudah ada; g). Lokasi mudah diakses atau dekat jalan desa; h). Diutamakan pada lahan bervegetasi ringan atau sedang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Dipilihnya Kabupaten Merauke karena program cetak sawah yang terbesar di Papua adalah kabupaten Merauke. Sedangkan dipilihnya Distrik Tanah Miring karena pada tahun 2015 sebagai penerima terbesar program cetak sawah di Kabupaten Merauke yaitu 1.290 ha, dimana 400 ha berada di Desa Ngguti Bob.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif (Sujarweni, 2015). Dalam penelitian ini jenis data yang akan dikumpulkan terdiri dari :

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada petani penerima program cetak sawah. *Data Sekunder*, yaitu data yang diperoleh dan bersumber dari instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, Kab Kantor Distrik Tanah Miring serta literatur-literatur yang ada hubungan dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai pihak yang berkaitan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian program cetak sawah dari tingkat provinsi, kabupaten, distrik dan kelompok tani penerima program. Secara rinci sumber data tersebut dari diperoleh dari : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, Kantor Distrik Tanah Miring dan Anggota Kelompok Tani sebagai penerima program cetak sawah.

Populasi dan Sampel

Populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani di kampung Ngguti Bob di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke berjumlah 342 petani yang mendapat bantuan Program Cetak Sawah.

Sampel. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah Kepala Keluarga yang berusahatani padi sebanyak 40 petani. Menurut Arikunto Suharsimi, 2001 dalam Leimena, 2012 bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (sampel jenuh), dan bila subyeknya besar (lebih dari 100) sebaiknya diambil 10-20%. Dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 % dari populasi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan;

Wawancara (Interview). Metode pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner berisi daftar pertanyaan kepada petani padi sebagai anggota kelompok tani penerima program cetak sawah. Kuesioner dibuat sedemikian rupa untuk dapat dimengerti oleh petani dengan pertanyaan sederhana agar tidak menyulitkan dalam menjawab.

Observasi (Pengamatan). Dengan mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua serta Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke.

Kepustakaan (Library Research). Teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Metode Analisis Data

1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi digunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$Pd = TR - TC$$

$$= P \cdot Q - r_i \cdot X_i$$

Dimana :

Pd : Pendapatan Bersih (Rp); TR : Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp); TC : Total Cost (Total Biaya) (Rp); P : Harga Produksi (Rp/satuan); Q : Total Produksi; r_i : Harga faktor produksi ke-i.

- 2) Analisis Pengaruh Bantuan Program Cetak Sawah Terhadap Pendapatan Petani dan Produktivitas Lahan. Untuk mengukur pengaruh paket program cetak sawah terhadap pendapatan petani dan produktivitas lahan menggunakan Uji Statistik Parametrik yaitu uji rata-rata (Sugiyono, 2009), dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 : Rata-rata pendapatan petani / produktivitas lahan sesudah menerima bantuan program cetak sawah

\bar{X}_2 : Rata-rata pendapatan petani / produktivitas lahan sebelum menerima bantuan program cetak sawah

S_1 : Standar Deviasi petani padi sesudah menerima bantuan program cetak sawah

S_2 : Standar Deviasi petani padi sebelum menerima bantuan program cetak sawah

n_1 : Jumlah responden petani padi sesudah menerima bantuan program cetak sawah

n_2 : Jumlah responden petani padi sebelum menerima bantuan program cetak sawah

- 3) Uji hipotesa dilakukan terhadap produktivitas lahan dan pendapatan.

Uji hipotesa terhadap produksi digunakan langkah sebagai berikut :

$H_0 ; \pi_1 = \pi_2$: Diduga tidak terdapat perbedaan tingkat produktivitas lahan petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

$H_0 ; \pi_1 \neq \pi_2$: Diduga terdapat perbedaan tingkat produktivitas lahan petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Uji hipotesa terhadap pendapatan digunakan langkah sebagai berikut :

$H_0 ; \pi_1 = \pi_2$: Diduga tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

$H_0 ; \pi_1 \neq \pi_2$: Diduga tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Pengujian Hipotesa

- a) Dengan hipotesa ini dibandingkan nilai t-tabel dan nilai t-hitung dengan menggunakan alpha 5% dan derajat bebas $n - 1$. Bila nilai thitung lebih besar dari ttabel maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.
- b) Bila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada petani sebelum menerima bantuan dan sesudah menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian dilaksanakan di Distrik Tanah Miring tepatnya di Kampung Ngutibob dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Sampel responden tersebut pada petani/anggota kelompok tani yang sama, yaitu anggota kelompok tani tersebut sebelum menerima bantuan program cetak sawah dan setelah menerima bantuan program cetak sawah. Dari hasil penelitian terhadap petani padi di Tanah Miring memiliki pengalaman yang berbeda-beda, karena para transmigran ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Untuk selengkapnya karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani padi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Responden Berdasarkan Lamanya Usahatani Padi

No	Pengalaman	Volume	(%)
1	1 - 5	4	10,00
2	6 - 10	7	17,50
3	11 - 15	15	37,50
4	> 16	14	35,00
	Jumlah Resp.	40	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2016

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, peneliti memperoleh hasil bahwa ada 4 petani atau hanya 12,50% saja yang mengalami usahatannya masih kurang dari 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah memiliki pengalaman usahatani padi, sehingga tingkat keberhasilan dari usahatani padi ini cukup tinggi. Sebelum mendapatkan bantuan pencetakan lahan masing-masing petani telah memiliki lahan sendiri minimal 1 Ha sebagai penghasilan utama. Namun dengan adanya bantuan pencetakan sawah, ada beberapa petani yang berani mengambil lebih dari 2 Ha bantuan pencetakan sawah tersebut.

Tabel 2.
Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Volume	(%)
1	2	18	45,00
2	2 - 3	10	25,00
3	4 - 5	8	20,00
4	> 6	4	10,00
	Jumlah Resp.	40	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2016

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak memiliki lahan antara 2 – 3 Ha. Hal ini dikarenakan pada umumnya petani telah memiliki lahan sawah seluas 1 Ha, bila ditambah dengan mendapatkan bantuan pencetakan sawah maka minimal para petani memiliki lahana seluas 2 Ha. Namun demikian ada beberapa petani yang memiliki lahan lebih dari 6 Ha dikarenakan sebelumnya telah memiliki lahan sendiri lebih dari 2 Ha.

Analisa Tingkat Produktivitas Lahan Petani Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Cetak Sawah

Pada lahan petani sebelum menerima bantuan program cetak sawah, produktivitas lahan terendah sebesar 3,00 ton/ha dan produktivitas tertinggi sebesar 5,00 ton/ha. Sedangkan pada lahan petani sesudah menerima bantuan program cetak sawah, produktivitas lahan terendahnya sebesar 3,00 ton/ha dan

produktivitas lahan tertingginya sebesar 5,40 ton/ha. Penyebaran tingkat produktivitas lahan petani sebelum dan sesudah menerima bantuan program cetak sawah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.

Rekapitulasi Tingkat Produktivitas Lahan Petani (ton/ha) Sebelum dan Sesudah Menerima Program Cetak Sawah

NO	Produktivitas Lahan (ton/ha)	Sebelum Menerima Bantuan		Sesudah Menerima Bantuan	
		Orang	%	Orang	%
1	≤ 3,00	7	17,50	3	7,50
2	3,10 - 4,00	23	57,50	6	15,00
3	4.10 - 5.00	10	25,00	28	70,00
4	5.10 - 6.00	0	0,00	3	7,50
	Jumlah Resp.	40	100,00	40	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa produktivitas per hektar bervariasi antara 3,00 – 6,00 ton/ha. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa produktivitas terendah di kisaran 3,00 ton/ha pada petani sebelum menerima bantuan cetak sawah sebesar 17,50 %, sedangkan sesudah menerima bantuan sebesar 7,50%. Produktivitas tertinggi dan terbanyak pada petani sebelum menerima program cetak sawah pada kisaran produksi 3,10 – 4,00 ton/ha (57,50 %), sedangkan pada kisaran tersebut petani sesudah menerima program cetak sawah hanya sebesar 15 %. Produktivitas tertinggi petani sesudah menerima program cetak sawah pada kisaran produksi 4,10 – 5,00 ton/ha (70 %), sedangkan petani sebelum menerima program cetak sawah pada kisaran tersebut hanya sebesar 10%. Produktivitas tertinggi pada kisaran diatas 5,10 ton/ha hanya ada pada petani sesudah menerima program cetak sawah (7,50%).

Analisa Tingkat Pendapatan pada Petani Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Cetak Sawah

Pada petani sebelum menerima bantuan program cetak sawah, pendapatan terendah sebesar Rp. 11.567.000/ha dan pendapatan tertinggi sebesar 26.025.000/ha. Sedangkan pada petani sesudah menerima bantuan program cetak sawah, pendapatannya sebesar Rp. 12.015.000/ha dan pendapatan tertingginya sebesar 28.520.000/ha. Penyebaran tingkat pendapatan pada petani sebelum dan sesudah menerima bantuan program cetak sawah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.

Rekapitulasi Tingkat Pendapatan (Rp) per Ha pada Petani Sebelum dan Sesudah Menerima Program Cetak Sawah

NO	Pendapatan/Ha (Rp)	Sebelum Menerima Bantuan		Sesudah Menerima Bantuan	
		Orang	%	Orang	%
1	12.500.000 - 15.000.000	5	12,50	4	10,00
2	15.500.000 - 18.000.000	18	45,00	4	10,00
3	18.500.000 - 21.000.000	9	22,50	20	50,00
4	21.500.000 - 24.000.000	2	5,00	8	20,00

5	24.500.000 - 27.000.000	6	15,00	2	5,00
6	27.500.000 - 30.000.000	0	0,00	2	5,00
Jumlah Responden		40	100,00	40	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa pendapatan petani per hektar berkisar antara Rp. 11.567.000 s/d Rp. 28.520.000,-. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa pendapatan terendah di kisaran Rp. 12.500.000 s/d Rp. 15.000.000 pada petani sebelum menerima bantuan cetak sawah sebesar 12,50 %, sedangkan pada petani sesudah menerima bantuan program cetak sawah sebesar 10,00 %. Pendapatan tertinggi pada petani sebelum menerima program cetak sawah pada kisaran pendapatan Rp. 24.500.000 s/d 27.000.000 (15,00 %), sedangkan pada kisaran tersebut petani sesudah menerima program cetak sawah hanya sebesar 5,00 %.

Pendapatan terbanyak pada petani sebelum menerima program cetak sawah pada kisaran pendapatan Rp. 15.500.000 s/d 18.000.000 (45,00 %), sedangkan pada kisaran tersebut petani sesudah menerima program cetak sawah hanya sebesar 10,00 %. Pendapatan terbanyak pada petani sesudah menerima program cetak sawah pada kisaran pendapatan Rp. 18.500.000 s/d 21.000.000 (50,00 %), sedangkan pada kisaran tersebut petani sebelum menerima program cetak sawah hanya sebesar 22,50 %. Pendapatan tertinggi petani sesudah menerima program cetak sawah pada kisaran Rp. 27.500.000 s/d Rp. 30.000.000 (5,00 %), sedangkan petani sebelum menerima program cetak sawah pada kisaran tersebut tidak ada.

Rekapitulasi perbandingan rata-rata produktivitas lahan, rata-rata pendapatan, rata-rata sarana produksi, rata-rata tenaga kerja dan rata-rata luas lahan terlihat pada table berikut :

Tabel 5.

Rekapitulasi Perbandingan Rata-rata Produktivitas Lahan, Rata-rata Pendapatan, Rata-rata Sarana Produksi, Rata-rata Tenaga Kerja dan Rata-rata Luas Lahan

No	Uraian	Sebelum Menerima Bantuan Program Cetak Sawah	Sesudah Menerima Bantuan Program Cetak Sawah
1	Produktivitas (Ton/ha)	4,00	4,24
2	Pendapatan (Rp)	18.705.400,00	20.313.900,00
3	Sarana Produksi (Rp)	5.123.300,00	5.110.800,00
4	Tenaga Kerja (Rp)	2.095.200,00	2.153.700,00
5	Luas Lahan (Ha)	2,84	4,94

Sumber : Hasil Survei, 2016

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Rata-rata luas lahan sawah petani sesudah mendapatkan program cetak sawah sebesar 4,94 ha. Luasan sawah petani sebelum mendapat bantuan program cetak sawah sebesar 2,84 ha, atau terdapat selisih luasan sawah sebesar 2,10 ha. Dengan rata-rata luasan sawah sebesar 2,84 ha, produktivitas lahan yang dihasilkan sebelum menerima bantuan program cetak sawah sebesar 4,00 ton/ha, sedangkan rata-rata produktivitas lahan petani sesudah menerima bantuan cetak sawah dengan rata-rata luasan sawah sebesar 4,94 ha, menghasilkan produktivitas sebesar 4.24 ton/ha, terdapat selisih antara sebelum dan sesudah sebesar 0,24 ton/ha.

Namun rata-rata penambahan lahan sawah sebesar 2,10 ha belum menunjukkan peningkatan produktivitas yang maksimal, hal ini dikarenakan pada lahan-lahan sawah yang baru dibuka belum dimanfaatkan secara maksimal seperti pemberian pupuk yang kurang dan pada lahan-lahan baru tersebut belum ditunjang dengan infrastruktur sawah yang memadai seperti saluran drainase dan jalan pertanian. Hal ini juga dapat dilihat dengan jumlah sarana produksi pada lahan sawah sesudah menerima bantuan

cetak sawah tidak terlalu besar. Hal ini yang menyebabkan penambahan luas lahan belum memberikan peningkatan produktivitas lahan yang besar. Menurut Fuad (2016), yang menyatakan bahwa terbatasnya persediaan modal untuk membiayai pertanian dalam skala luas, dalam kegiatan pertanian diperlukan adanya modal untuk keperluan benih, obat-obatan dan juga upah untuk tenaga kerja, jika modal sedikit maka akan mempengaruhi luasan kegiatan pertanian, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Untuk menjawab hipotesa pertama digunakan uji T (uji beda) antara sebelum dan sesudah petani yang mendapatkan bantuan pencetakan sawah berdasarkan tingkat produktivitas lahan.

Tabel 6.

Uji T Terhadap Tingkat Produktivitas Lahan pada Petani Sebelum Menerima Bantuan dan Sesudah Menerima Bantuan Program Cetak Sawah Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Produktivitas Sesudah - Produktivitas Sebelum	.24200	.24889	.03935	.16240	.32160	6.150	39	.000

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan uji T terhadap tingkat produktivitas lahan di Distrik Tanah Miring dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang pengaruhnya sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.000 yang berarti masih dalam taraf dibawah alfa ($\alpha = 0,05$) dengan memperoleh nilai thitung sebesar 6.150. Rata-rata perbedaan produktivitas lahan sebelum dan sesudah menerima bantuan cetak sawah sebesar 0,2420 ton, dengan kisaran nilai terendah sebesar 0.1624 ton dan kisaran tertinggi sebesar 0,3216 ton.

Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel ($\alpha = 0,05$ dan derajat bebas n-1) adalah 2.023, maka nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Atau nilai Sig (2 tailed) = 0.000. Hal itu berarti bahwa probabilitas kurang dari 0.05, yang berarti bahwa H_0 diterima, artinya bahwa tingkat produksi padi sebelum dan sesudah menerima bantuan program cetak sawah adalah tidak identik. Atau dengan kata lain terdapat perbedaan tingkat produksi padi pada petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Adanya pengaruh sesudah menerima bantuan program cetak sawah tersebut terhadap produktivitas lahan disebabkan karena adanya peningkatan luas lahan sawah. Sejalan dengan hasil penelitian Apaseray, 2010; dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa naik turunnya jumlah produksi padi disebabkan karena variasi dari naik turunnya jumlah pupuk, Hari Orang Kerja, luas lahan secara serentak.

Walau ada pengaruh sesudah menerima bantuan program cetak sawah, namun secara keseluruhan peningkatan luas lahan sawah belum menghasilkan produktivitas lahan yang besar. Hal ini dikarenakan penambahan lahan-lahan sawah yang baru belum ditunjang dengan sarana produksi yang maksimal dan infrastruktur sawah yang kurang memadai. Menurut Sadono Sukirno (1997), yang menyebutkan bahwa kekurangan modal, infrastruktur pertanian, dan aplikasi teknologi modern dalam kegiatan pertanian menyebabkan sektor pertanian produktivitasnya sangat rendah dan seterusnya mengakibatkan tingkat pendapatan petani yang tidak banyak bedanya dengan pendapatan pada tingkat subsisten, maka tingkat produktivitas dapat dilihat dari perbandingan antara volume produksi dengan luas panen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji T terhadap tingkat produksi padi di Distrik Tanah Miring dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang pengaruhnya sangat signifikan.

Tabel 7.
Uji T Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Sesudah Menerima Bantuan dan Sebelum Menerima Bantuan Program Cetak Sawah

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pendapatan Sesudah - Pendapatan Sebelum	1608546.3000	1688107.50674	266913.23283	1068663.32752	2148429.27248	6.026	39	.000

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan uji T terhadap tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima program cetak sawah di Distrik Tanah Miring dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang pengaruhnya sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.000 yang berarti masih dalam taraf dibawah alpa ($\alpha = 0,05$) dengan memperoleh nilai thitung sebesar 6.026. Rata-rata perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima bantuan cetak sawah sebesar Rp. 1.608.546.3, dengan kisaran nilai terendah sebesar Rp. 1.068.663.38 dan kisaran tertinggi sebesar Rp. 2.148.429.27.

Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel ($\alpha = 0,05$ dan derajat bebas n-1) adalah 2.023, maka nilai thitung lebih besar daripada t-tabel. Hal ini membuktikan bahwa H_0 diterima, artinya terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan program cetak sawah di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Adanya pengaruh bantuan program cetak sawah terhadap pendapatan petani disebabkan karena adanya peningkatan luas lahan sawah yang menghasilkan selisih rata-rata produktivitas lahan pada petani sesudah menerima bantuan dan sebelum menerima bantuan sebesar 0,24 ton/ha. Dengan adanya peningkatan rata-rata produktivitas lahan tersebut menghasilkan peningkatan produksi per hektar sebesar 0,26 ton.

Untuk mengetahui usahatani padi menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Dari hasil analisis didapati R/C rasio sebesar $3,8 > 1$, artinya usahatani padi sesudah menerima bantuan program cetak sawah sudah dijalankan secara efisien. Bila didasarkan hasil penelitian ini baik dari sisi produksi ataupun pendapatan, maka diperoleh hasil bahwa program bantuan pencetakan sawah untuk petani padi di distrik Tanah Miring ini layak untuk dilanjutkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan produktivitas lahan petani sesudah dan sebelum menerima bantuan program pencetakan sawah. Rata-rata produktivitas lahan sesudah menerima bantuan program cetak sawah sebesar 4,24 ton/ha, sedangkan rata-rata produktivitas lahan sebelum menerima bantuan program cetak sawah sebesar 4,00 ton/ha.
2. Terdapat perbedaan pendapatan petani dari nilai rupiah pada petani sesudah dan sebelum mendapatkan bantuan program pencetakan sawah di distrik Tanah Miring. Sesudah mendapatkan bantuan program

cetak sawah, petani memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 20.313.900,- sedangkan sebelum mendapatkan bantuan petani rata-rata memiliki pendapatan Rp 18.705.400,-

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan saran terhadap hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bantuan program pencetakan sawah di distrik Tanah Miring dapat dilanjutkan karena terbukti dapat meningkatkan volume produksi beras. Artinya dengan meningkatnya produktivitas lahan akan dapat mendukung program pemerintah daerah dalam rangka swasembada beras di Kabupaten Merauke sehingga dapat mendukung peningkatan swasembada beras dalam skala nasional.
2. Perlunya pengawalan dan pendampingan secara terus menerus terhadap program pencetakan sawah di Kabupaten Merauke khususnya di distrik Tanah Miring agar dapat meningkatkan produktivitas lahan. Dukungan berupa teknologi pertanian dan infrastruktur sawah seperti saluran irigasi dan jalan pertanian sehingga dapat mengontrol bila terjadi permasalahan di lapangan seperti genangan air akibat banjir yang terjadi setiap musim hujan yang berakibat pada tergenangnya lahan persawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. (1999). *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi*, Yogyakarta, CV. Andi Offset.
- Apaseray, Y. (2010), “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Distrik Nimbokrang Wilayah Pembangunan Tiga Kabupaten Jayapura”, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Cenderawasih;
- Bryant, C and White LG. (1989). *Manajemen Pembangunan (terjemahan)*. Jakarta: LP3ES ;
- Chourmadin, Imam dan Prihatin, (1994), *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta;
- Fuad, A. (2016), “Produktivitas Lahan Sawah Dalam Pemenuhan Kebutuhan Beras Penduduk Di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”, Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah;
- Gustiyan, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat, Jakarta.
- Hikmat, Harry. (2001), *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Liberty, Yogyakarta;
- Kadarsan. 2011. *Pengertian Usahatani*, (Online), [http://www.Pengertian menurut paraahli.net/](http://www.Pengertian%20menurut%20paraahli.net/), diakses 18 Maret 2016);
- Kementerian Pertanian. (2013). *Cetak Sawah Indonesia*. Penerbit Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian;
- Leimena, S. (2012), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kampung Kurik Distrik Kurik Kabupaten Merauke”. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Cenderawasih;
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya*, edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YKPN;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah;
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 62 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pengelolaan dan Penyaluran Bantuan Pemerintah Lingkup Kementerian Pertanian Tahun Anggaran 2016;
- Setia Atmaja Lukas, (2009), *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Andi, Yogyakarta;
- Subandriyo, (2014), *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Jayapura*;
- Sumodiningrat, Gunawan, (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama;
- Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan;
- Utama, M.Z.H. (2015). *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal, Kiat Meningkatkan Produksi Padi*. Penerbit CV. Andi Offset;

Utami, Munandar S.C. (2005). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Informal.